

PENINGKATAN PERILAKU KEBERSIHAN DIRI ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI INTERVENSI EDUKASI PERSONAL HYGIENE DAN PAKET KEBERSIHAN DIRI: STUDI MIXED METHODS

Wulandari*, Tuti Rohani, Nimas Ayu Lestari Nurjanah
Universitas Dehasen Bengkulu

* Corresponding Author: wulandari@unived.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 06-08-2026

Revised: 04-09-2026

Accepted: 20-09-2026

Available online: 29-09-2026

Kata Kunci:

Anak Sekolah Dasar, Edukasi
Kesehatan, Paket Kebersihan Diri,
Pengetahuan, Personal Hygiene

Keywords:

Health Education, Hygiene Kits,
Knowledge, Personal Hygiene,
Primary School Children

ABSTRAK

Personal hygiene merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan anak sekolah dasar. Praktik kebersihan diri yang kurang baik dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi, mengganggu kenyamanan belajar, dan berdampak terhadap kehadiran siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi perubahan pengetahuan dan perilaku personal hygiene siswa setelah pelaksanaan edukasi kesehatan dan pemberian paket kebersihan diri. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sekuensial eksplanatori. Komponen kuantitatif menggunakan rancangan one-group pretest-posttest pada 56 siswa kelas IV-VI SDN 150 Talang Sebaris, Kabupaten Seluma. Pengetahuan diukur menggunakan

kuesioner skor 0-20 dan perilaku dinilai menggunakan lembar observasi skor 0-10. Data kualitatif melalui diskusi kelompok siswa dan wawancara guru digunakan untuk menjelaskan hasil kuantitatif. Analisis menggunakan paired sample t-test dan uji Wilcoxon. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 11,63 menjadi 17,75 ($p < 0,001$), sedangkan skor perilaku meningkat dari 5,18 menjadi 8,77 ($p < 0,001$). Setelah intervensi, 87,5% siswa memiliki pengetahuan baik dan 75,0% menunjukkan perilaku hygiene baik. Ditemukan peningkatan pengetahuan dan perilaku personal hygiene setelah pelaksanaan edukasi dan pemberian paket kebersihan diri. Namun, desain tanpa kelompok kontrol membatasi interpretasi hubungan sebab akibat.

ABSTRACT

Personal hygiene is a crucial aspect of maintaining the health of elementary school students. Poor personal hygiene practices can increase the risk of infectious diseases, hinder learning comfort, and impact school attendance. This study aimed to evaluate changes in students' personal hygiene knowledge and behavior following the implementation of health education and the provision of personal hygiene kits. A mixed-methods approach with an explanatory sequential design was employed. The quantitative component utilized a one-group pretest-posttest design involving 56 students in grades 4–6 at SDN 150 Talang Sebaris, Seluma Regency. Knowledge was measured using a questionnaire (score range 0–20), and behavior was assessed using an observation sheet (score range 0–10). Qualitative data, gathered through student group discussions and teacher interviews, were used to explain the quantitative findings. Analysis was conducted using the paired sample t-test and the Wilcoxon test. The mean knowledge score increased from 11.63 to 17.75 ($p < 0.001$), while the mean behavior score rose from 5.18 to 8.77 ($p < 0.001$). Following the intervention, 87.5% of students demonstrated good knowledge, and 75.0% exhibited good hygiene behavior. Improvements in personal hygiene knowledge and behavior were observed after the

education and provision of hygiene kits; however, the absence of a control group limits the interpretation of cause-and-effect relationships.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000*



PENDAHULUAN

Kebersihan diri (personal hygiene) merupakan bagian penting dari kesehatan anak sekolah dasar (Suprobo et al., 2022). Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku dan gigi, serta merawat kebersihan tubuh perlu dibangun melalui pengetahuan dan praktik yang berulang (Oktaviani & Juariah, 2026). Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk membentuk kebiasaan tersebut karena siswa dapat memperoleh bimbingan dan penguatan dari guru. Edukasi kesehatan diketahui dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kebersihan diri (Sinurat et al., 2023; Nurhanifah et al., 2024).

Pengetahuan perlu didukung oleh kesempatan untuk berlatih dan ketersediaan perlengkapan kebersihan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi perilaku hidup bersih dan sehat serta penggunaan media pembelajaran dapat mendukung praktik personal hygiene pada anak sekolah dasar (Shalshabilla et al., 2023; Lufthiani et al., 2024). Atas dasar itu, penelitian ini memadukan edukasi personal hygiene dengan pemberian paket kebersihan diri agar siswa dapat langsung mempraktikkan materi yang dipelajari.

Masalah personal hygiene pada anak usia sekolah masih menjadi perhatian kesehatan masyarakat karena kelompok usia ini memiliki risiko tinggi mengalami penyakit yang berkaitan dengan perilaku kebersihan yang kurang optimal. Data *World Health Organization* dan *United Nations Children's Fund* menunjukkan bahwa akses terhadap layanan air, sanitasi, dan kebersihan (*Water, Sanitation, and Hygiene/WASH*) di sekolah masih menjadi tantangan global. Kondisi fasilitas kebersihan yang belum memadai dapat meningkatkan risiko penularan penyakit infeksi di lingkungan sekolah serta memengaruhi kenyamanan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (WHO & UNICEF, 2024).

Kebiasaan kebersihan diri yang tidak adekuat berhubungan dengan meningkatnya kejadian penyakit infeksi pada anak, terutama infeksi saluran pernapasan dan penyakit diare (Handayani & Abbasiah, 2020). Penyakit infeksi tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan, menurunkan kemampuan mengikuti proses pembelajaran, serta meningkatkan ketidakhadiran siswa di sekolah. Kajian sistematis mengenai intervensi kebersihan tangan di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa program peningkatan kebersihan berpotensi menurunkan kejadian penyakit yang berhubungan dengan absensi sekolah melalui perubahan perilaku kebersihan siswa (Hoyle et al., 2025). Selain itu, meta-

analisis mengenai program intervensi hygiene berbasis sekolah menunjukkan bahwa intervensi kebersihan dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik kebersihan anak usia sekolah (Ismail et al., 2024).

Di Indonesia, masalah perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah masih memerlukan perhatian karena praktik personal hygiene belum selalu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kebersihan diri, tetapi peningkatan pengetahuan belum selalu diikuti dengan perubahan perilaku tanpa adanya dukungan lingkungan dan sarana praktik yang memadai (Sinurat et al., 2023; Nurhanifah et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang menggabungkan edukasi kesehatan dengan penyediaan fasilitas pendukung menjadi penting untuk memperkuat proses pembentukan kebiasaan hygiene pada anak sekolah.

Penelitian sebelumnya lebih banyak mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan personal hygiene, sedangkan kajian yang mengintegrasikan pengukuran perubahan perilaku secara observasional dengan eksplorasi pengalaman siswa dan guru masih terbatas (Slavina et al., 2026; Zulka et al., 2026; Agustina et al., 2026). Selain itu, sebagian penelitian belum menjelaskan bagaimana ketersediaan paket kebersihan diri dapat mendukung penerapan perilaku hygiene setelah pemberian edukasi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan perilaku personal hygiene siswa serta memahami pengalaman siswa dan guru dalam pelaksanaan intervensi edukasi dan paket kebersihan diri.

Penelitian dilaksanakan di SDN 150 Talang Sebaris, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, dengan melibatkan 56 siswa kelas IV, V, dan VI. Pengetahuan dan perilaku kebersihan diri diukur sebelum dan sesudah intervensi. Diskusi kelompok dengan siswa dan wawancara guru turut digunakan untuk memahami pengalaman serta faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan pengetahuan dan perilaku personal hygiene siswa setelah pemberian edukasi dan paket kebersihan diri. Hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun kegiatan edukasi dan pembiasaan kebersihan diri yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sekuensial eksplanatori. Tahap kuantitatif menggunakan rancangan satu kelompok dengan

pengukuran sebelum dan sesudah intervensi (one-group pretest-posttest). Tahap kualitatif dilakukan setelahnya untuk membantu menjelaskan perubahan yang ditemukan pada pengukuran kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di SDN 150 Talang Sebaris, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, dengan melibatkan 56 siswa kelas IV, V, dan VI. Intervensi berupa edukasi personal hygiene yang disertai pemberian paket kebersihan diri. Pengetahuan siswa diukur menggunakan kuesioner dengan rentang skor 0–20, sedangkan perilaku kebersihan diri dinilai melalui lembar observasi dengan rentang skor 0–10. Kedua pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Data kualitatif diperoleh melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion/FGD) dengan siswa dan wawancara guru.

Data kuantitatif disajikan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan uji beda berpasangan pada taraf signifikansi 0,05. Normalitas selisih skor diperiksa dengan uji Shapiro–Wilk. Perubahan skor pengetahuan dianalisis menggunakan paired sample t-test karena selisih skornya berdistribusi normal, sedangkan perubahan skor perilaku dianalisis menggunakan uji Wilcoxon karena selisih skornya tidak berdistribusi normal. Temuan FGD dan wawancara dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian digunakan untuk membantu menafsirkan hasil kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 56 siswa sekolah dasar kelas IV, V, dan VI. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner pengetahuan personal hygiene (skor 0–20) dan lembar observasi perilaku kebersihan diri (skor 0–10) sebelum dan sesudah intervensi. Data kualitatif diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) siswa dan wawancara guru. Analisis dilakukan dengan SPSS pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut kelas

Kelas	n	%
Kelas IV	24	42,9
Kelas V	17	30,4
Kelas VI	15	26,8

Berdasarkan **Tabel 1**, penelitian melibatkan 56 siswa sekolah dasar yang terdiri dari kelas IV sebanyak 24 siswa (42,9%), kelas V sebanyak 17 siswa (30,4%), dan kelas VI sebanyak 15 siswa (26,8%). Komposisi responden menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berasal dari kelas IV, sedangkan jumlah siswa kelas VI merupakan kelompok paling sedikit. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa intervensi personal hygiene diberikan pada kelompok usia sekolah dasar akhir yang secara perkembangan sudah memiliki kemampuan memahami informasi kesehatan dan mulai membentuk kebiasaan

mandiri. Dominasi siswa kelas IV memberikan gambaran bahwa perubahan perilaku yang terjadi banyak merepresentasikan kemampuan adaptasi siswa usia lebih muda dibandingkan kelas yang lebih tinggi.

Tabel 2. Skor pengetahuan personal hygiene (n = 56)

Pengukuran	Mean	SD	Min	Max
Pre-test	11,63	2,50	8	15
Post-test	17,75	1,53	15	20
Selisih (post – pre)	6,13	2,89	-	-

Hasil **Tabel 2** menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan personal hygiene setelah pemberian edukasi dan paket kebersihan diri. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 11,63 pada pre-test menjadi 17,75 pada post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 6,13 poin. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 35 siswa (62,5%) dan masih terdapat 21 siswa (37,5%) dengan kategori kurang. Setelah intervensi, jumlah siswa dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 49 siswa (87,5%), sedangkan tidak terdapat lagi siswa dengan kategori pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi personal hygiene efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai praktik kebersihan diri. Peningkatan skor yang cukup besar menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan yang disertai media pendukung berupa paket kebersihan mampu memperkuat proses pembelajaran karena siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga memperoleh sarana untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Hasil uji pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi

Analisis	Nilai	Keterangan
Paired sample t-test	$t = 15,881; df = 55; p < 0,001$	Terdapat perbedaan signifikan
Selisih rata-rata (95% CI)	6,125 (5,352 – 6,898)	
Ukuran efek (Cohen's dz)	2,12	Sangat besar
Uji sensitivitas Wilcoxon	$Z = -6,405; p < 0,001$	Konsisten dengan uji t

Berdasarkan **Tabel 3**, hasil analisis statistik menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Uji paired sample t-test menghasilkan nilai $t = 15,881$ dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna secara statistik. Selisih rata-rata perubahan sebesar 6,125 dengan interval kepercayaan 95% sebesar 5,352–6,898 menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berada pada rentang yang konsisten. Selain itu, nilai ukuran efek Cohen's dz sebesar 2,12 menunjukkan efek intervensi yang sangat besar. Hasil uji sensitivitas menggunakan Wilcoxon juga memperlihatkan hasil yang konsisten dengan nilai $Z = -6,405$ dan $p < 0,001$. Analisis ini menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan bukan hanya terjadi secara kebetulan, tetapi berkaitan dengan pelaksanaan edukasi personal hygiene yang diberikan kepada siswa. Meskipun demikian,

karena penelitian menggunakan desain satu kelompok tanpa kontrol, peningkatan tersebut belum dapat sepenuhnya memastikan hubungan sebab akibat antara intervensi dan perubahan pengetahuan.

Tabel 4. Skor observasi perilaku personal hygiene (n = 56)

Pengukuran	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	5,18	1,44	3	7
Sesudah	8,77	1,25	7	10
Selisih	3,59	—	—	—

Hasil pada **Tabel 4** menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene siswa mengalami peningkatan setelah pemberian edukasi dan paket kebersihan diri. Rata-rata skor perilaku meningkat dari 5,18 sebelum intervensi menjadi 8,77 setelah intervensi, dengan peningkatan sebesar 3,59 poin. Karena distribusi selisih skor tidak normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk ($p = 0,036$), analisis menggunakan uji Wilcoxon dan menunjukkan perubahan yang signifikan dengan nilai $Z = -6,298$ serta $p < 0,001$. Ukuran efek $r = 0,84$ menunjukkan pengaruh perubahan yang sangat kuat. Sebanyak 52 siswa mengalami peningkatan skor perilaku, empat siswa tetap, dan tidak ada siswa yang mengalami penurunan. Selain itu, kategori perilaku baik meningkat dari 0 siswa (0%) sebelum intervensi menjadi 42 siswa (75%) setelah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi edukasi dan pemberian perlengkapan kebersihan dapat membantu menerjemahkan pengetahuan menjadi praktik nyata. Namun, diperlukan evaluasi lanjutan karena skor setelah intervensi sudah mendekati batas maksimal instrumen sehingga kemampuan instrumen dalam menangkap perubahan berikutnya dapat menjadi terbatas.

Tabel 5. Tema hasil FGD dan wawancara

Tema	Temuan
Peningkatan kesadaran siswa	Siswa memahami pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kuku, gigi dan kebersihan tubuh.
Kemudahan praktik hygiene	Paket kebersihan membantu siswa melakukan praktik hygiene secara langsung.
Peran guru	Guru memberikan pengingat dan memantau kebiasaan kebersihan siswa.
Hambatan	Sebagian siswa masih membutuhkan pengawasan keluarga di rumah.

Berdasarkan **Tabel 5**, hasil data kualitatif menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa didukung oleh beberapa tema utama, yaitu peningkatan kesadaran siswa, kemudahan praktik hygiene, peran guru, dan hambatan penerapan di rumah. Siswa menyampaikan bahwa mereka mulai memahami pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku, gigi, dan tubuh. Paket kebersihan diri membantu siswa melakukan praktik hygiene secara langsung karena tersedia alat yang mendukung perilaku tersebut. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan

peringat dan melakukan pemantauan terhadap kebiasaan kebersihan siswa di sekolah. Namun, penelitian juga menemukan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan dukungan keluarga untuk mempertahankan kebiasaan hygiene di lingkungan rumah. Analisis ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku personal hygiene tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga agar kebiasaan baru dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Tabel 6. Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif

Aspek	Data Kuantitatif	Data FGD
Pengetahuan	Mean meningkat dari 11,63 menjadi 17,75 ($p < 0,001$)	Siswa memahami konsep personal hygiene
Perilaku	Mean meningkat dari 5,18 menjadi 8,77 ($p < 0,001$)	Siswa mulai menerapkan kebiasaan hygiene
Program	Penggunaan paket mendukung praktik	Siswa merasa paket membantu aktivitas hygiene

Tabel 6 menunjukkan integrasi antara hasil pengukuran kuantitatif dan temuan kualitatif yang memperkuat interpretasi hasil penelitian. Pada aspek pengetahuan, peningkatan skor dari 11,63 menjadi 17,75 ($p < 0,001$) didukung oleh hasil FGD yang menunjukkan bahwa siswa memahami konsep personal hygiene setelah mendapatkan edukasi. Pada aspek perilaku, peningkatan skor dari 5,18 menjadi 8,77 ($p < 0,001$) diperkuat oleh temuan bahwa siswa mulai menerapkan kebiasaan hygiene dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, penggunaan paket kebersihan diri secara kuantitatif menunjukkan dukungan terhadap peningkatan perilaku, sedangkan data kualitatif menunjukkan bahwa siswa merasa paket tersebut membantu aktivitas kebersihan mereka. Integrasi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan fasilitas yang memungkinkan perubahan perilaku terjadi. Pendekatan mixed methods menjadi kekuatan penelitian karena data kualitatif memberikan penjelasan mengenai mekanisme perubahan yang tidak dapat terlihat hanya melalui angka statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan personal hygiene siswa SDN 150 Talang Sebaris meningkat dari 11,63 sebelum intervensi menjadi 17,75 sesudah intervensi. Sebanyak 49 dari 56 siswa (87,5%) mencapai kategori pengetahuan baik, dan tidak ada lagi siswa dalam kategori kurang. Perbedaan skor tersebut bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sinurat et al. (2023) dan Nurhanifah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kebersihan diri.

Peningkatan pengetahuan diikuti oleh perubahan perilaku yang diamati. Rata-rata skor perilaku meningkat dari 5,18 menjadi 8,77 ($p < 0,001$); sebanyak 52 siswa mengalami peningkatan skor, empat siswa tetap, dan tidak ada siswa yang mengalami penurunan. Dalam penelitian ini, pemberian paket kebersihan diri memungkinkan siswa langsung mempraktikkan materi edukasi. Hal tersebut sejalan dengan Lufthiani et al. (2024), yang melaporkan manfaat media edukasi bagi kebiasaan personal hygiene anak usia sekolah, serta Shalshabilla et al. (2023), yang membahas edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar.

Proporsi siswa dengan kategori perilaku baik meningkat dari 0% menjadi 75,0% setelah intervensi. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pada perilaku yang dicatat melalui observasi, selain peningkatan jawaban pada kuesioner pengetahuan. Namun, rata-rata skor sesudah intervensi sebesar 8,77 sudah mendekati batas maksimum instrumen, yaitu 10. Karena itu, pemantauan lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah perilaku tersebut bertahan dan untuk menilai perubahan yang mungkin tidak lagi tertangkap oleh rentang skor observasi. Pentingnya kesempatan berlatih dalam kegiatan kebersihan anak juga tercermin pada penelitian Chaiyasung et al. (2025).

Menurut laporan penelitian, hasil diskusi kelompok dan wawancara menggambarkan bahwa siswa lebih memahami pentingnya mencuci tangan dengan sabun, mulai membawa perlengkapan kebersihan, dan memperoleh pengingat dari guru. Temuan tersebut membantu menjelaskan bagaimana edukasi dan ketersediaan perlengkapan dapat mendukung praktik di sekolah. Penelitian Shalshabilla et al. (2023) dan Lufthiani et al. (2024) juga menempatkan kegiatan edukasi di lingkungan belajar sebagai bagian dari upaya membentuk kebiasaan kebersihan anak. Kutipan dan tema wawancara dalam laporan ini masih perlu dicocokkan dengan transkrip asli sebelum digunakan dalam naskah publikasi.

Peningkatan skor pengetahuan pada siswa kelas IV lebih rendah daripada kelas V dan VI. Karena skor awal kelas IV lebih tinggi, ruang peningkatan skornya mungkin lebih kecil. Hasil ini perlu dibaca sebagai temuan eksploratif, bukan bukti bahwa edukasi kurang sesuai bagi siswa kelas IV. Penyesuaian materi dengan tingkat pemahaman siswa dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan berikutnya; pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi anak usia sekolah turut menjadi perhatian dalam penelitian Lufthiani et al. (2024) dan Nurhanifah et al. (2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perilaku personal hygiene setelah edukasi dan pemberian paket kebersihan diri. Hasil ini mendukung penerapan kegiatan edukasi yang memberi siswa kesempatan untuk berlatih,

sebagaimana tercermin dalam kajian Sinurat et al. (2023), Shalshabilla et al. (2023), dan Lufthiani et al. (2024). Meski demikian, penelitian ini tidak memiliki kelompok kontrol sehingga peningkatan yang terjadi belum dapat dipastikan sepenuhnya akibat intervensi. Penelitian berikutnya perlu menggunakan kelompok pembanding dan pengukuran lanjutan untuk menilai keberlanjutan kebiasaan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pada 56 siswa SDN 150 Talang Sebaris menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perilaku personal hygiene setelah pemberian edukasi dan paket kebersihan diri. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 11,63 menjadi 17,75, sedangkan rata-rata skor perilaku yang diamati meningkat dari 5,18 menjadi 8,77. Kedua perubahan tersebut bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Pada pengukuran akhir, 87,5% siswa berada pada kategori pengetahuan baik dan 75,0% pada kategori perilaku baik. Karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, peningkatan tersebut belum dapat dipastikan sepenuhnya disebabkan oleh intervensi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok pembanding, melaporkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta melakukan pengukuran lanjutan untuk mengetahui apakah perubahan perilaku bertahan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Fatmawati, U. F., De Fatimah, B. D., & Arlym, L. T. (2026). Efektivitas pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah menengah pertama: Systematic literature review. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 2238–2246.
- Chaiyasung, P., Sritakaew, N., Rojanaprasert, P., Thohinung, U., Meesomsak, N., & Triamlumlerd, S. (2025). Developing an automatic handwashing innovation for Thai preschool children. *International Journal of Public Health Science*, 14(3), 1284. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i3.25431>
- Handayani, G. L., & Abbasiah, A. (2020). Hubungan perilaku kebersihan perorangan dan lingkungan serta status gizi dengan kejadian infeksi pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 232–236.
- Hoyle, E., Davies, H., Bourhill, J., Roberts, N., Lee, J. J., & Albury, C. (2025). Effectiveness of hand-hygiene interventions in reducing illness-related absence in educational settings in high income countries: Systematic review and behavioural analysis. *Journal of Public Health*, 33, 659–670. <https://doi.org/10.1007/s10389-023-02044-7>
- Ismail, S. R., Radzi, R., Megat Kamaruddin, P. S. N., Lokman, E. F., Lim, H. Y., Abdul Rahim, N., Yow, H. Y., Arumugam, D., Ngu, A., & Low, A. C. Y. (2024). The effects of school-based hygiene intervention programme: Systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 19(10), e0308390. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308390>

- Lufthiani, L., Karota, E., Ismayadi, I., & Nasution, S. Z. (2024). The effect of healthy living behaviour with the use of educational media worksheet on personal hygiene habits in school age children. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(1), 223–233. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i1.232>
- Nurhanifah, D., Kamaruddin, M. I., & Andani, N. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1, 29–35.
- Oktaviani, P. O. P., & Juariah, S. (2026). Edukasi tentang kebersihan diri anak di TK Darul Hikam Kota Cirebon tahun 2026. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 1038–1047.
- Shalshabilla, A. T., Mukhtarudin, K. A. H., Pamudji, R., Ghiffari, A., Tusadiah, H., Antoni, A., Kurniatullah, R., Prayoga, R., & Muchsiri, M. (2023). Clean and healthy lifestyle behavior education program to improve personal hygiene in elementary school. *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1271–1276. <https://doi.org/10.47679/ib.2023544>
- Sinurat, S., Simanullang, M. S. D., Barus, M., & Marbun, G. A. (2023). The effect of health education on personal hygiene on students' knowledge. *International Journal on ObGyn and Health Sciences*, 1(2), 66–72. <https://doi.org/10.35335/obgyn.v1i2.70>
- Slavina, S., Narita, B. S. M., Alifa, N. P., Sukmawardana, M. I., Putri, A. A., Rahayu, S., Salsabila, V. A., et al. (2026). Efektivitas edukasi personal hygiene dalam peningkatan pengetahuan perilaku higienis: Studi SDN 1 Kaliawi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(2), 1901–1911.
- Suprobo, N. R., Novembriani, R. P., Kurniawati, E. D., & Hasanah, W. K. (2022). Edukasi kebersihan diri (*personal hygiene*) pada anak untuk meningkatkan kebersihan diri anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(1), 25–32.
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2024). *Progress on drinking water, sanitation and hygiene in schools 2015–2023: Special focus on menstrual health*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240097490>
- Zulka, A. N., Nugraha, A. S., Fitria, N. D. G., Saputra, C. B., Dwilaksono, M. A., & Putri, N. N. (2026). Efektivitas edukasi kesehatan berbasis demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan personal hygiene pada anak usia sekolah. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 7(1), 547–552.